

## PENGUKURAN DAN EVALUASI BELAJAR TARI PADA PENDIDIKAN NONFORMAL DI SANGGAR TARI

**Ponco Triatmojo Wibowo<sup>1</sup>, Hartono<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang

<sup>2</sup>Universitas Negeri Semarang

Email: [poncotriatmojowibowo@students.unnes.ac.id](mailto:poncotriatmojowibowo@students.unnes.ac.id),  
[hartono\\_sukorejo@mail.unnes.ac.id](mailto:hartono_sukorejo@mail.unnes.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pengukuran dan evaluasi belajar tari pada pendidikan nonformal di sanggar tari serta perannya dalam memantau perkembangan kemampuan peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa sanggar, serta dokumentasi proses latihan dan pementasan. Subjek penelitian meliputi guru pengajar dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran tari secara rutin di sanggar. Landasan teori yang digunakan adalah konsep pengukuran dan evaluasi pembelajaran serta teori belajar seni tari yang menekankan aspek wiraga, wirama, dan wirasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengukuran dan evaluasi belajar tari dilaksanakan secara berkelanjutan melalui penilaian praktik, observasi sikap, dan evaluasi kenaikan tingkat. Evaluasi tersebut membantu guru dalam mengetahui perkembangan keterampilan, kedisiplinan, dan penghayatan siswa, serta meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri. Kendala yang ditemukan antara lain perbedaan kemampuan dasar siswa dan keterbatasan waktu latihan.

**Kata kunci:** Pengukuran Pembelajaran, Evaluasi Belajar Tari, Pendidikan Nonformal

### ABSTRACT

*This study aims to describe the implementation of measurement and evaluation in dance learning within non-formal education at dance studios and to examine their role in monitoring students' learning development. The research employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation of learning activities, interviews with instructors and students, and documentation of training and performance processes. The research subjects consisted of dance instructors and students who regularly participated in dance learning activities at the studio. The theoretical framework is based on concepts of learning measurement and evaluation, as well as dance learning theory emphasizing the aspects of wiraga (movement technique), wirama (rhythm), and wirasa (expression). The results show that measurement and evaluation of dance learning are carried out continuously through practical assessments, attitude observation, and level advancement evaluations. These evaluation practices help instructors identify students' skill development, discipline, and expressive abilities, while also increasing students' motivation and self-confidence. However, challenges include differences in students' basic abilities and limited practice time.*

**Keywords:** Learning Measurement, Dance Learning Evaluation, Non-Formal Education

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sistematis yang bertujuan mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai kehidupan. Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan tidak hanya berlangsung melalui jalur formal, tetapi juga melalui jalur nonformal dan informal yang saling melengkapi (Sudjana, 2010). Pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam memberikan layanan pendidikan yang fleksibel, kontekstual, dan berbasis kebutuhan masyarakat, khususnya dalam pengembangan minat dan bakat di bidang seni. Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang berkembang pesat di masyarakat adalah sanggar tari. Sanggar tari berfungsi sebagai wadah pembelajaran seni yang menekankan pengalaman langsung, praktik berkelanjutan, serta penguatan nilai-nilai budaya lokal. Menurut Jazuli (2016), pembelajaran tari tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik gerak, tetapi juga pada pembentukan sikap, kepekaan estetik, dan pemahaman nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tari. Dengan demikian, sanggar tari memiliki peran penting dalam pelestarian budaya sekaligus pengembangan kreativitas generasi muda. Proses pembelajaran tari di sanggar umumnya berlangsung secara fleksibel dan tidak terikat oleh kurikulum formal yang kaku. Peserta didik berasal dari berbagai latar belakang usia, pengalaman, dan kemampuan dasar yang berbeda. Kondisi ini menuntut guru sanggar untuk mampu merancang pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dalam konteks tersebut, pengukuran dan evaluasi belajar tari menjadi komponen penting untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik serta efektivitas pembelajaran yang dilaksanakan.

Pengukuran dan evaluasi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Menurut Arikunto (2013), pengukuran adalah proses pemberian angka terhadap suatu objek atau gejala berdasarkan aturan tertentu, sedangkan evaluasi merupakan proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan penilaian. Evaluasi pembelajaran berfungsi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, memberikan umpan balik kepada peserta didik, serta menjadi dasar perbaikan proses pembelajaran. Dalam pendidikan seni, evaluasi memiliki peran yang lebih kompleks karena harus mampu menilai aspek proses dan hasil secara seimbang. Pembelajaran seni tari memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari pembelajaran bidang studi lain. Tari sebagai seni pertunjukan melibatkan unsur gerak, irama, dan ekspresi yang terintegrasi dalam satu kesatuan utuh. Konsep wiraga, wirama, dan wirasa menjadi landasan utama dalam menilai kualitas pembelajaran dan penampilan tari (Soedarsono, 1999). Selain itu, pembelajaran tari juga melibatkan aspek afektif dan sosial, seperti kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, dan rasa percaya diri. Oleh karena itu, pengukuran dan evaluasi belajar tari harus dilakukan secara holistik dan kontekstual.

Dalam praktik pendidikan nonformal di sanggar tari, evaluasi pembelajaran sering kali dilakukan secara informal dan berbasis pengalaman guru. Penilaian biasanya dilakukan melalui pengamatan langsung saat latihan atau pementasan, tanpa menggunakan instrumen penilaian yang terstruktur. Menurut Mulyasa (2017), evaluasi yang tidak dirancang secara sistematis berpotensi menimbulkan subjektivitas dan ketidakkonsistenan dalam penilaian. Hal ini dapat berdampak pada kurang optimalnya pemantauan perkembangan belajar peserta didik serta minimnya umpan balik yang jelas dan terarah. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan

bahwa evaluasi pembelajaran seni di pendidikan nonformal masih menghadapi berbagai kendala. Keterbatasan waktu latihan, perbedaan kemampuan dasar siswa, serta minimnya pemahaman guru terhadap konsep evaluasi pembelajaran menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan evaluasi belajar tari (Rohidi, 2014). Selain itu, evaluasi sering kali lebih menekankan pada hasil akhir berupa penampilan, sementara proses belajar dan perkembangan individu peserta didik kurang mendapat perhatian.

Padahal, dalam pendidikan seni, proses pembelajaran memiliki nilai yang sama pentingnya dengan hasil. Evaluasi yang baik seharusnya mampu merekam perkembangan peserta didik secara berkelanjutan, bukan hanya menilai capaian akhir. Menurut Wiggins (1998), evaluasi autentik menekankan penilaian kemampuan nyata peserta didik dalam konteks yang sesungguhnya, sehingga sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran seni tari. Evaluasi autentik memungkinkan guru untuk menilai keterampilan, sikap, dan kreativitas siswa secara lebih komprehensif. Pendidikan nonformal, termasuk sanggar tari, memiliki fleksibilitas tinggi dalam penyusunan kurikulum dan sistem penilaian. Namun, fleksibilitas tersebut juga menuntut profesionalitas guru dalam merancang pengukuran dan evaluasi yang bermakna. Guru sanggar tidak hanya berperan sebagai pelatih, tetapi juga sebagai pendidik dan evaluator yang mampu memberikan penilaian objektif dan konstruktif (Uno & Koni, 2013). Evaluasi yang dirancang dengan baik dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Evaluasi belajar tari di sanggar umumnya dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti penilaian praktik gerak, observasi sikap, evaluasi kenaikan tingkat, serta pementasan. Penilaian praktik bertujuan untuk mengukur penguasaan teknik gerak dan ketepatan irama, sedangkan observasi sikap digunakan untuk menilai kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab siswa. Pementasan berfungsi sebagai evaluasi autentik yang menilai kesiapan mental, kepercayaan diri, dan kemampuan beradaptasi peserta didik dalam situasi nyata (Jazuli, 2016). Meskipun evaluasi pembelajaran tari telah diterapkan di berbagai sanggar, namun belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana pengukuran dan evaluasi belajar tari dilakukan secara sistematis pada pendidikan nonformal. Sebagian besar penelitian evaluasi pembelajaran masih berfokus pada konteks pendidikan formal di sekolah (Sukardi, 2015). Akibatnya, praktik evaluasi di sanggar tari belum terdokumentasi dan terkonseptualisasi dengan baik dalam kajian akademik.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan pentingnya dilakukan kajian tentang pengukuran dan evaluasi belajar tari di sanggar tari sebagai lembaga pendidikan nonformal. Penelitian ini menjadi relevan untuk mengungkap bagaimana guru sanggar merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, kriteria apa saja yang digunakan dalam menilai kemampuan peserta didik, serta bagaimana hasil evaluasi dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tari. Landasan teoretis penelitian ini mengacu pada konsep pengukuran dan evaluasi pembelajaran (Arikunto, 2013; Sukardi, 2015), teori belajar seni tari yang menekankan aspek wiraga, wirama, dan wirasa (Soedarsono, 1999; Jazuli, 2016), serta konsep evaluasi autentik dalam pembelajaran (Wiggins, 1998). Integrasi teori-teori tersebut diharapkan mampu memberikan kerangka analisis yang komprehensif dalam mengkaji evaluasi belajar tari di pendidikan nonformal.

Dengan mempertimbangkan karakteristik pembelajaran seni tari dan konteks pendidikan nonformal, pengukuran dan evaluasi belajar tari seharusnya dilakukan secara berkelanjutan, partisipatif, dan reflektif. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengenali potensi diri dan meningkatkan kualitas belajarnya. Guru dapat menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Sudjana, 2010). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengukuran dan evaluasi belajar tari pada pendidikan nonformal di sanggar tari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan proses pengukuran serta evaluasi belajar tari, mengkaji kriteria penilaian yang digunakan oleh guru sanggar, serta menganalisis peran evaluasi dalam memantau perkembangan kemampuan dan sikap belajar peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian evaluasi pembelajaran seni tari serta kontribusi praktis bagi pendidik dan pengelola sanggar tari dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di pendidikan nonformal.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Pendidikan Nonformal (Sanggar Tari)**

Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal dengan pengelolaan yang terencana dan terstruktur guna memenuhi kebutuhan belajar masyarakat. Keberadaan pendidikan nonformal berfungsi sebagai pelengkap, penambah, maupun pengganti pendidikan formal dalam mendukung terwujudnya pendidikan sepanjang hayat (Sudjana, 2010). Karakteristik utama pendidikan nonformal terletak pada fleksibilitasnya, baik dari segi kurikulum, waktu pelaksanaan, metode pembelajaran, maupun keberagaman latar belakang peserta didik. Sebagai salah satu bentuk pendidikan nonformal, sanggar tari memiliki peran strategis dalam mengembangkan minat, bakat, serta kreativitas peserta didik di bidang seni tari. Proses pembelajaran di sanggar tari umumnya bersifat praktis dan menekankan pengalaman langsung melalui latihan berkelanjutan. Jazuli (2016) menyatakan bahwa sanggar tari tidak hanya menjadi tempat pembelajaran teknik gerak, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pembentukan sikap, pengembangan kepekaan estetik, serta pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni tari. Dalam pelaksanaannya, sanggar tari memiliki keleluasaan dalam menentukan materi pembelajaran, strategi pengajaran, serta sistem penilaian yang digunakan. Meskipun demikian, fleksibilitas tersebut tetap memerlukan pengelolaan pembelajaran yang terarah, khususnya dalam penerapan pengukuran dan evaluasi belajar tari, agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

### **2. Konsep Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pembelajaran**

Pengukuran, penilaian, dan evaluasi merupakan unsur penting dalam kegiatan pembelajaran yang saling berkaitan, namun memiliki pengertian dan fungsi yang berbeda. Pengukuran diartikan sebagai proses pemberian nilai atau angka terhadap suatu objek atau kemampuan tertentu berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta didik (Arikunto, 2013). Dalam konteks pembelajaran, pengukuran berfungsi untuk memperoleh data hasil belajar secara objektif. Penilaian merupakan proses interpretasi terhadap data hasil

pengukuran dengan mengacu pada kriteria tertentu guna mengetahui tingkat penguasaan kompetensi peserta didik. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran yang dilalui peserta didik (Uno & Koni, 2013). Sementara itu, evaluasi merupakan tahap lanjutan yang mencakup pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan penilaian untuk menentukan keberhasilan pembelajaran serta sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran (Sukardi, 2015). Dalam pembelajaran seni tari, pengukuran dan evaluasi tidak dapat sepenuhnya dilakukan secara kuantitatif, karena seni tari menuntut penilaian terhadap proses, kreativitas, dan ekspresi. Oleh sebab itu, evaluasi belajar tari perlu menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat holistik dan disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran seni.

### **3. Evaluasi Pembelajaran Seni Tari**

Evaluasi pembelajaran seni tari memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan evaluasi pada mata pelajaran akademik. Tari sebagai seni pertunjukan melibatkan integrasi unsur fisik, emosional, dan estetis dalam satu kesatuan. Soedarsono (1999) menjelaskan bahwa kualitas sebuah tarian tidak hanya ditentukan oleh ketepatan teknik gerak, tetapi juga oleh keselarasan irama dan kedalaman ekspresi yang ditampilkan oleh penari. Pembelajaran seni tari berorientasi pada penguasaan tiga aspek utama, yaitu wiraga yang berkaitan dengan teknik dan ketepatan gerak, wirama yang berkaitan dengan kesesuaian gerak dan irama, serta wirasa yang berkaitan dengan penghayatan dan ekspresi. Ketiga aspek tersebut menjadi indikator penting dalam mengevaluasi hasil belajar tari (Jazuli, 2016). Evaluasi yang hanya menitikberatkan pada salah satu aspek tanpa mempertimbangkan aspek lainnya dapat menghasilkan penilaian yang tidak menyeluruh. Selain menilai aspek teknis dan estetis, evaluasi pembelajaran tari juga perlu mencakup aspek afektif dan sosial, seperti sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepercayaan diri peserta didik. Rohidi (2014) menegaskan bahwa pendidikan seni berkontribusi besar dalam pembentukan karakter, sehingga evaluasi pembelajaran seni tari harus mampu menilai perkembangan sikap dan nilai-nilai tersebut.

### **4. Evaluasi Autentik dalam Pembelajaran Tari**

Evaluasi autentik merupakan pendekatan evaluasi yang berfokus pada penilaian kemampuan peserta didik melalui tugas-tugas yang mencerminkan situasi nyata dan bermakna. Menurut Wiggins (1998), evaluasi autentik bertujuan untuk menilai kompetensi peserta didik berdasarkan kinerja nyata yang relevan dengan konteks kehidupan sesungguhnya, sehingga hasil evaluasi lebih mencerminkan kemampuan yang sebenarnya. Dalam pembelajaran seni tari, evaluasi autentik dapat diterapkan melalui berbagai bentuk, seperti penilaian praktik gerak, pengamatan selama proses latihan, pementasan, serta refleksi diri peserta didik. Pementasan tari, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai ajang menunjukkan kemampuan, tetapi juga sebagai sarana evaluasi yang menilai kesiapan mental, penguasaan teknik, kerja sama kelompok, dan kemampuan peserta didik dalam menghadapi situasi nyata. Pendekatan evaluasi autentik sangat relevan diterapkan pada pendidikan nonformal di sanggar tari karena mampu menilai proses dan hasil belajar secara seimbang. Melalui evaluasi autentik, guru sanggar dapat memperoleh gambaran komprehensif mengenai perkembangan kemampuan peserta didik dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

## **5. Pengukuran dan Evaluasi Belajar Tari di Pendidikan Nonformal**

Pelaksanaan pengukuran dan evaluasi belajar tari di pendidikan nonformal menghadapi tantangan tersendiri, terutama karena perbedaan latar belakang peserta didik serta fleksibilitas sistem pembelajaran. Sudjana (2010) menyatakan bahwa pendidikan nonformal memerlukan pendekatan evaluasi yang bersifat adaptif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, guru sanggar perlu merancang sistem evaluasi yang sederhana namun tetap sistematis. Evaluasi belajar tari di sanggar umumnya dilaksanakan melalui beberapa bentuk, seperti penilaian praktik, observasi sikap, evaluasi kenaikan tingkat, dan pementasan. Penilaian praktik digunakan untuk menilai penguasaan teknik gerak dan ketepatan irama, sedangkan observasi sikap bertujuan untuk menilai kedisiplinan, partisipasi, dan kemampuan bekerja sama. Evaluasi kenaikan tingkat digunakan sebagai dasar untuk menentukan kesiapan peserta didik dalam melanjutkan ke tingkat pembelajaran berikutnya. Walaupun berada dalam konteks pendidikan nonformal, evaluasi belajar tari tetap memerlukan kriteria yang jelas agar penilaian dapat dilakukan secara objektif dan adil. Mulyasa (2017) menegaskan bahwa evaluasi yang baik harus memenuhi prinsip objektivitas, keberlanjutan, dan kebermaknaan. Prinsip-prinsip tersebut penting diterapkan agar hasil evaluasi dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran.

## **6. Peran Evaluasi dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tari**

Evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menilai hasil belajar, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui evaluasi, guru dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan peserta didik serta menilai efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan. Uno dan Koni (2013) menyatakan bahwa evaluasi yang dirancang secara tepat dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran tari di sanggar, evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan dan reflektif dapat membantu peserta didik memahami proses belajarnya, mengenali potensi yang dimiliki, serta meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan oleh guru sanggar sebagai dasar untuk merancang pembelajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pengukuran dan evaluasi belajar tari pada pendidikan nonformal di sanggar tari memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran seni tari. Landasan teori ini menjadi pijakan konseptual dalam menganalisis praktik pengukuran dan evaluasi belajar tari yang diterapkan dalam penelitian ini.

## **C. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif untuk mengkaji konsep dan praktik pengukuran serta evaluasi pembelajaran seni tari pada pendidikan nonformal di sanggar tari. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena pembelajaran dan evaluasi tari berdasarkan informasi, pengalaman, serta sumber tertulis yang relevan, tanpa melakukan pengamatan langsung di lapangan. Penelitian ini menekankan pada analisis konseptual dan kontekstual mengenai bagaimana evaluasi pembelajaran tari diterapkan dalam lingkungan pendidikan nonformal. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber daring yang relevan, seperti artikel ilmiah, buku

elektronik, jurnal pendidikan seni, dokumen kebijakan pendidikan, serta publikasi yang membahas pembelajaran dan evaluasi seni tari. Selain itu, data pendukung juga diperoleh dari informasi lisan yang berkembang di lingkungan sanggar tari, berupa pengetahuan praktis dan pengalaman yang disampaikan secara informal dari mulut ke mulut oleh pelaku seni tari. Informasi tersebut digunakan sebagai bahan refleksi untuk memperkaya pemahaman terhadap praktik evaluasi pembelajaran tari yang berlangsung di pendidikan nonformal. Analisis data dilakukan dengan cara menyeleksi, mengelompokkan, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan sesuai dengan fokus penelitian. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan mengaitkan temuan dari berbagai sumber teori dan praktik pembelajaran tari. Proses analisis dilakukan secara sistematis untuk menemukan pola, kesamaan, serta relevansi konsep pengukuran dan evaluasi pembelajaran tari dalam konteks sanggar. Keabsahan data dijaga melalui ketekunan peneliti dalam menelaah sumber-sumber yang kredibel serta membandingkan informasi dari berbagai referensi agar hasil penelitian memiliki dasar ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kajian menunjukkan bahwa pengukuran dan evaluasi pembelajaran seni tari pada pendidikan nonformal di sanggar tari memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dari sistem evaluasi pada pendidikan formal. Perbedaan tersebut tampak pada fleksibilitas penerapan evaluasi, ketiadaan standar baku yang kaku, serta penyesuaian terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber daring yang kredibel dan informasi praktis yang berkembang di lingkungan sanggar tari, evaluasi pembelajaran tari umumnya dilaksanakan secara berkelanjutan dan kontekstual, dengan menitikberatkan pada kemampuan praktik dan proses belajar peserta didik. Pengukuran belajar tari di sanggar tari lebih dominan dilakukan melalui aktivitas praktik dibandingkan dengan tes tertulis. Penguasaan teknik gerak, ketepatan irama, serta kemampuan mengekspresikan makna tari menjadi indikator utama dalam proses pengukuran. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2013) yang menyatakan bahwa pengukuran bertujuan untuk memperoleh data mengenai tingkat pencapaian kemampuan peserta didik berdasarkan kriteria tertentu. Dalam konteks seni tari, data tersebut tidak dapat direpresentasikan hanya dalam bentuk angka, melainkan melalui pengamatan terhadap kualitas gerak dan ekspresi peserta didik.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa penilaian pembelajaran tari di sanggar bersifat prosesual, yaitu menilai perkembangan peserta didik secara bertahap selama mengikuti latihan. Penilaian tidak hanya difokuskan pada hasil akhir, tetapi juga pada konsistensi latihan, kedisiplinan, dan partisipasi aktif peserta didik. Uno dan Koni (2013) menegaskan bahwa penilaian pembelajaran yang baik harus memperhatikan proses dan hasil secara seimbang. Prinsip ini secara implisit telah diterapkan dalam pembelajaran tari di sanggar, meskipun dalam praktiknya masih bersifat informal dan belum sepenuhnya terdokumentasi. Evaluasi pembelajaran tari pada pendidikan nonformal di sanggar berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran. Evaluasi digunakan untuk menentukan kesiapan peserta didik dalam mengikuti materi lanjutan, keikutsertaan dalam pementasan, serta kelayakan kenaikan tingkat. Sukardi (2015) menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses sistematis untuk menentukan nilai dan keberhasilan pembelajaran sebagai dasar perbaikan. Dalam pembelajaran tari di

sanggar, evaluasi lebih bersifat pedagogis dan adaptif, disesuaikan dengan kemampuan individual peserta didik. Berdasarkan hasil kajian teori dan praktik, evaluasi pembelajaran tari di sanggar umumnya mengacu pada tiga aspek utama, yaitu wiraga, wirama, dan wirasa. Wiraga berkaitan dengan ketepatan dan teknik gerak, wirama berkaitan dengan kesesuaian gerak dengan irama dan tempo musik, sedangkan wirasa berkaitan dengan penghayatan dan ekspresi. Soedarsono (1999) menegaskan bahwa kualitas tari tidak hanya ditentukan oleh ketepatan teknik, tetapi juga oleh keselarasan antara gerak, irama, dan ekspresi. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran tari harus mencakup ketiga aspek tersebut secara terpadu agar menghasilkan penilaian yang komprehensif.

Selain aspek teknis dan estetis, evaluasi pembelajaran tari di sanggar juga mencakup aspek afektif dan sosial peserta didik. Sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepercayaan diri menjadi bagian penting dalam penilaian pembelajaran tari. Rohidi (2014) menjelaskan bahwa pendidikan seni berperan dalam pembentukan karakter, sehingga evaluasi pembelajaran seni tidak dapat dilepaskan dari penilaian sikap dan nilai. Praktik evaluasi di sanggar tari secara tidak langsung telah mengakomodasi aspek ini melalui pengamatan selama proses latihan dan pementasan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pementasan tari sering dimanfaatkan sebagai bentuk evaluasi autentik dalam pembelajaran tari di sanggar. Pementasan menjadi sarana untuk menilai kemampuan peserta didik dalam situasi nyata, termasuk kesiapan mental, penguasaan materi, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Wiggins (1998) menyatakan bahwa evaluasi autentik menilai kemampuan peserta didik melalui tugas yang merepresentasikan konteks dunia nyata. Dalam pembelajaran tari, pementasan merupakan bentuk evaluasi yang relevan karena mencerminkan tujuan pembelajaran seni pertunjukan. Evaluasi autentik melalui pementasan memungkinkan guru sanggar memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perkembangan kemampuan peserta didik. Penilaian tidak hanya dilakukan pada saat tampil, tetapi juga selama proses persiapan dan latihan. Jazuli (2016) menegaskan bahwa pembelajaran seni tari menekankan proses kreatif sebagai bagian penting dari hasil belajar. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran tari di sanggar tidak hanya menilai produk akhir, tetapi juga menghargai proses belajar yang dilalui peserta didik.

Meskipun demikian, hasil kajian juga menunjukkan adanya beberapa tantangan dalam pelaksanaan pengukuran dan evaluasi pembelajaran tari di pendidikan nonformal. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan latar belakang dan kemampuan peserta didik yang beragam. Kondisi ini menyulitkan penetapan standar penilaian yang seragam. Sudjana (2010) menyatakan bahwa pendidikan nonformal menuntut pendekatan evaluasi yang fleksibel dan kontekstual agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tantangan lainnya adalah keterbatasan sistem dokumentasi evaluasi. Evaluasi pembelajaran tari di sanggar umumnya dilakukan secara lisan dan berdasarkan pengalaman guru, tanpa pencatatan tertulis yang sistematis. Hal ini berpotensi menghambat proses refleksi dan pengembangan pembelajaran jangka panjang. Mulyasa (2017) menegaskan bahwa evaluasi yang efektif seharusnya dilakukan secara berkelanjutan dan terdokumentasi agar dapat digunakan sebagai dasar perbaikan pembelajaran.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa pengukuran dan evaluasi pembelajaran tari pada pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran seni tari. Evaluasi yang dilakukan secara reflektif dan berkelanjutan dapat membantu guru sanggar menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Uno dan Koni

(2013) menyatakan bahwa evaluasi yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan motivasi belajar. Dalam konteks pembelajaran tari, evaluasi yang disertai umpan balik konstruktif dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan peserta didik. Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa pengukuran dan evaluasi belajar tari di sanggar tari harus dilakukan secara holistik, kontekstual, dan autentik. Meskipun bersifat nonformal, evaluasi pembelajaran tari tetap perlu mengacu pada prinsip-prinsip evaluasi pendidikan agar mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran seni tari secara optimal.

#### **D. PENUTUP**

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengukuran dan evaluasi pembelajaran seni tari pada pendidikan nonformal di sanggar tari memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran tari tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai sarana untuk memantau perkembangan kemampuan, sikap, dan keterlibatan peserta didik secara berkelanjutan. Dalam konteks sanggar tari, evaluasi pembelajaran dilaksanakan secara fleksibel dan kontekstual, menyesuaikan dengan karakteristik pendidikan nonformal serta keberagaman latar belakang peserta didik. Pengukuran dan evaluasi belajar tari di sanggar tari umumnya berfokus pada kemampuan praktik yang mencakup aspek wiraga, wirama, dan wirasa sebagai indikator utama keberhasilan pembelajaran. Selain itu, evaluasi juga memperhatikan aspek afektif dan sosial, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepercayaan diri peserta didik. Penerapan evaluasi autentik melalui praktik latihan dan pementasan terbukti relevan untuk menilai kemampuan peserta didik secara holistik, karena mampu merepresentasikan situasi nyata dalam pembelajaran seni tari. Meskipun demikian, pelaksanaan evaluasi pembelajaran tari di pendidikan nonformal masih menghadapi sejumlah keterbatasan, terutama terkait dengan belum optimalnya sistem dokumentasi dan standar penilaian yang tertulis. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan sistem evaluasi yang lebih terstruktur tanpa menghilangkan fleksibilitas yang menjadi ciri khas sanggar tari. Dengan penerapan pengukuran dan evaluasi yang terarah, reflektif, dan berkesinambungan, pembelajaran seni tari di sanggar diharapkan dapat berlangsung secara lebih efektif serta mampu mengembangkan potensi artistik dan karakter peserta didik secara optimal.

#### **E. UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para penulis dan peneliti terdahulu yang karya-karyanya menjadi rujukan utama dalam kajian ini. Selain itu, penulis juga mengapresiasi para praktisi seni tari dan pengelola sanggar tari yang melalui berbagai sumber daring dan informasi informal telah memberikan gambaran mengenai praktik pembelajaran serta evaluasi seni tari pada pendidikan nonformal. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi dan dukungan sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. (2014). *Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2011). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi seni: Pengantar dan model studi seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jazuli, M. (2016). *Pendidikan seni tari*. Semarang: UNNES Press.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). *Implementasi kurikulum 2013: Konsep & penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality (2nd ed.)*. New York, NY: Harper & Row.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyanto, B. (2016). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi penelitian seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rohidi, T. R. (2014). *Pendidikan seni: Pendekatan konseptual*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran tematik terpadu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soedarsono. (1999). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjana, D. (2010). *Pendidikan nonformal*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2015). *Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyono, & Hariyanto. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pengembangan sumber daya manusia dalam era globalisasi*. Jakarta: Grasindo.
- Uno, H. B. (2012). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B., & Koni, S. (2013). *Assessment pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiggins, G. (1998). *Educative assessment*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.

Widoyoko, E. P. (2014). Penilaian hasil pembelajaran di sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yamin, M. (2013). Strategi dan metode pembelajaran. Jakarta: Referensi.

Zainal Arifin. (2016). Evaluasi pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.